

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2045, dimana 70% penduduk Indonesia berada dalam usia kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan berkarakter agar mampu bersaing di kancah global. Saat ini Indonesia masih mempunyai permasalahan gizi yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu diantaranya adalah masalah gizi buruk yaitu stunting pada anak yang masih cukup tinggi. Stunting dapat melemahkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing di pasar global. Tingginya kasus stunting, menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami beban demografi (Kementerian Kebudayaan RI, 2022).

Data PBB tahun 2020 menunjukkan lebih dari 22% anak balita di dunia, dimana 6,3 juta di antaranya adalah anak balita Indonesia. Menurut UNICEF, stunting disebabkan oleh kekurangan gizi pada anak usia dua tahun, gizi ibu yang tidak memadai selama kehamilan, dan sanitasi yang buruk (Statistik PBB 2020). Prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 27,7% pada tahun 2019 dan 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 6%. Namun angka

tersebut masih belum mencapai target WHO yang kurang dari 20%. Oleh karena itu, pemerintah berupaya menurunkan angka stunting menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024. Olehkarenaitu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan upaya bersama yang salah satunya dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga sendiri (Lestari, 2023).

Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi Tenggara berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 31,4% dalam dua tahun terakhir menjadi 27,7% pada tahun 2022. Namun ada beberapa daerah yang perlu mendapat perhatian angka stunting yang meningkat hingga mencapai 41% (Hasto wardoyo 2023) Secara spesifik, Kota Kendari memiliki tingkat stunting sebesar 19,5% berdasarkan data SSGI pada tahun 2022, dibandingkan dengan 24% pada tahun 2021, dengan angka nasional (target nasional) sebesar 20% (Antaranews).

Pemerintah telah menetapkan beberapa program untuk mengatasi dan mengurangi kejadian stunting, antara lain survei kesehatan ibu hamil, ibu menyusui, balita dua tahun dan balita lima tahun anak terkait kondisi kesehatan ibu, beserta tumbuh kembang anak (Balitbangkes kemenkes RI, 2020). Kegiatan intervensi spesifik yang dilakukan oleh Kementerian kesehatan dalam penanggulangan masalah gizi, yaitu kelas ibu hamil, promosi ASI eksklusif, pemberian tablet tambah darah untuk remaja putri, calon pengantin, dan juga ibu

hamil. Salah satu upaya untuk mengatasi stunting adalah dengan meningkatkan peran bidan dengan memberikan pelayanan yang komprehensif (Nurfatimah 2021).

Asuhan komprehensif atau Continuity of Care (CoC) adalah rangkaian kegiatan pelayanan yang berkesinambungan dan menyeluruh mulai dari pelayanan kehamilan, persalinan, nifas, perawatan bayi baru lahir, dan keluarga berencana, yang terutama berkaitan dengan kebutuhan kesehatan perempuan dan situasi masing-masing individu. Asuhan kebidanan komprehensif bertujuan untuk meningkatkan pelayanan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Pelayanan kebidanan yang holistik, dimana bidan sebagai profesional memimpin perencanaan, pengorganisasian dan pemberian pelayanan kehamilan, persalinan dan nifas, termasuk program anak dan keluarga berencana, dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan (Aprianti et al., 2023).

Asuhan komprehensif dapat menjadi salah satu intervensi spesifik untuk anak dalam 1000 hari pertama kehidupan dan berkontribusi pada penurunan angka stunting sebesar 30% (Nurfatimah 2021).

Hasil penelitian di Puskesmas Mapane menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa asuhan kebidanan berkesinambungan menurunkan angka kejadian stunting, dimana proporsi kejadian stunting di usia 6 bulan pada kelompok intervensi sebesar 3,1%, dibandingkan dengan kelompok kontrol sebesar 28,1%. Pemberian

asuhan kebidanan yang efektif untuk mencegah stunting pada anak menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif ( $p=0,009$ ) berhubungan dengan kejadian stunting. Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya stunting pada anak (Nurfatimah 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirajuddin dkk. di Pangkep, Sulawesi Selatan, menunjukkan praktik menyusui efektif dalam mencegah stunting pada keluarga miskin. Anak yang diberi ASI selama 2 tahun memiliki angka kejadian stunting lebih rendah dibandingkan anak yang tidak diberi ASI eksklusif (Syafar et al, 2018).

BLUD UPTD Puskesmas Abeli merupakan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang berada di kota Kendari yang memberikan pelayanan kesehatan terpadu dan berkualitas. Jenis pelayanan di puskesmas Abeli diantaranya poli KIA/KB dan kamar bersalin. Poli KIA/KB memberikan pelayanan kesehatan pada ibu hamil dan nifas yang komprehensif yang terdiri dari asuhan antenatal care, intranatal care, posnatal care, neonatus, dan KB, serta Asuhan Persalinan Normal 60 langkah dengan prinsip sayang ibu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif pada Ny.E sejak kehamilan Trimester III, mulai dari Antenatal Care, Intranatal Care, Posnatal Care, Neonatus dan alat kontrasepsi di Puskesmas Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

## **B. Ruang Lingkup Asuhan**

Ruang lingkup laporan ini adalah asuhan kebidanan yang diberikan pada Ny.E yaitu asuhan kehamilan trimester III, asuhan kehamilan, persalinan, nasa nifas, bayi baru lahir (BBL) secara komprehensif di Puskesmas Abeli.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan asuhan kebidanan secara *continuity of care* pada Ny.E di Puskesmas Abeli dengan pendekatan Manajemen Asuhan Kebidanan 7 langkah Varney dan pendokumentasian SOAP.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memberikan asuhan kebidanan ibu hamil trimester III (umur kehamilan diatas 29 minggu) pada Ny.E di wilayah Puskesmas Abeli dengan menerapkan prinsip Manajemen Asuhan Kebidanan 7 langkah Varney.
- b. Memberikan asuhan kebidanan ibu bersalin pada Ny.E di Puskesmas Abeli dengan menerapkan prinsip Manajemen Asuhan Kebidanan 7 langkah Varney.
- c. Memberikan asuhan kebidanan ibu nifas pada Ny.E di Puskesmas Abeli dengan menerapkan prinsip Manajemen Asuhan Kebidanan 7 langkah Varney.
- d. Memberikan asuhan kebidanan bayi baru lahir pada bayi Ny.E di Puskesmas Abeli dengan menerapkan prinsip Manajemen

Asuhan Kebidanan 7 langkah Varney.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah referensi terkait implementasi asuhan kebidanan berkelanjutan.

##### **2. Manfaa Praktis**

###### **a. Manfaat bagi lahan praktik (Puskesmas Abeli)**

Dijadikan sebagai bahan acuan untuk dapat mempertahankan asuhan kebidanan secara komprehensif dan dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa tentang cara memberikan asuhan yang berkualitas.

###### **b. Manfaat bagi klien**

Meningkatkan kepuasan klien melalui pemberian pelayanan kebidanan berkelanjutan atau *Continuity of Care* pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi baru lahir.